

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 12,81 persen pada tahun 2018 atau merupakan urutan ketiga setelah sektor Industri Pengolahan dan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan tahun 2018 yaitu sebesar 3,30 persen terhadap total PDB dan 25,75 persen terhadap sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan atau merupakan urutan pertama pada sektor tersebut. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia karena kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri . Sifatnya yang tahan oksidasi dengan tekanan tinggi dan kemampuannya melarutkan bahan kimia yang tidak larut oleh bahan pelarut lainnya, serta daya melapis yang tinggi membuat minyak kelapa sawit dapat digunakan untuk beragam peruntukan, diantaranya yaitu untuk minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). (BPS, 2019)

Industri minyak kelapa sawit mengalami pertumbuhan pesat dan menjadi kontributor penting dalam pasar minyak nabati dunia. Hal tersebut yang memicu berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta mengembangkan perkebunan kelapa sawit. Perkembangan tanaman kelapa sawit telah dikembangkan di beberapa daerah di Indonesia dan menjadi unggulan tanaman perkebunan. Penyebaran kelapa sawit di Indonesia berada pada pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Papua, dan beberapa pulau tertentu di Indonesia. Berikut tabel yang menggambarkan perkembangan luas areal dan produksi kelapa sawit di Indonesia dari tahun 2010-2018.

Tabel 1.1 Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Tahun 2010-2018

TAHUN	LUAS AREA (Ha)				PRODUKSI (Ton)			
	PR	PBN	PBS	JUMLAH	PR	PBN	PBS	JUMLAH
2010	3.387.257	631.520	4.366.617	8.385.394	1.691.742	378.101	2.321.781	4.391.624
2011	3.752.480	678.378	4.561.966	8.992.824	1.759.585	409.112	2.450.611	4.619.308
2012	4.137.620	683.227	4.751.868	9.572.715	1.839.546	426.601	2.936.957	5.203.104
2013	4.356.087	727.767	5.381.166	10.465.020	10.010.728	2.144.651	15.626.625	27.782.004
2014	4.422.365	729.022	5.381.166	10.754.801	10.205.395	2.229.336	16.843.459	29.278.189
2015	4.535.400	743.894	5.980.982	11.260.277	10.527.791	2.346.822	18.195.402	31.070.015
2016	4.656.648	747.948	6.509.903	11.914.499	10.865.685	2.436.471	19.927.225	33.229.381
2017	4.756.272	752.585	6.798.820	12.307.677	11.311.740	2.502.174	21.545.470	35.359.384
2018	5.811.785	593.619	6.356.182	12.761.586	13.999.750	2.100.708	20.494.355	36.594.813

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2019

Ket:

PR: Perkebunan Rakyat

PBN: Perkebunan Besar Negara

PBS: Perkebunan Besar Swasta

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa luas areal produksi kelapa sawit di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2010-2018. Selama kurun delapan tahun terjadi peningkatan luas area produksi sebesar 4.376.192 ha areal produksi. Peningkatan luas areal produksi kelapa sawit di Indonesia juga diikuti dengan meningkatnya produktivitas kelapa sawit per-tahunnya dalam satuan tonase. Dapat dilihat produktivitas kelapa sawit di Indonesia dari tahun 2010-2018 meningkat sebesar 32.203.189 ton.

Sistem agribisnis terdiri atas subsistem pengadaan dan distribusi input, subsistem usahatani, subsistem pengolahan hasil, dan subsistem pemasaran. Di dalam sistem tersebut terdapat aliran produk (barang dan jasa) dimulai dari

subsistem input pertanian sampai subsistem pemasaran. Dapat dilihat dengan baik hubungan antara subsistem pemasaran dengan subsistem pengolahan hasil. Pada produk agribisnis yang mengalami proses pengolahan hasil, produk yang dipasarkan dipasok oleh perusahaan yang melakukan pengolahan hasil. Antara subsistem usahatani dengan subsistem pengolahan hasil, subsistem pengolahan hasil memperoleh bahan baku dari subsistem usahatani. Pola hubungan yang sama terjadi antara subsistem usahatani dengan subsistem pengadaan dan distribusi input. Mengingat antara satu subsistem dengan subsistem lainnya tidak dapat dipisahkan, maka sistem agribisnis secara keseluruhan menunjukkan adanya rantai panjang aliran barang dan jasa dari hulu ke hilir. (Kusnadi, 2020)

Kabupaten Tulang Bawang memiliki luas wilayah sebesar 3.466,32 Km² dengan luas lahan perkebunan kelapa sawit sebesar 36.672 ha dengan rata-rata total produksi 95.548 ton (BPS Provinsi Lampung, 2015). Produksi TBS yang tinggi dari perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Lampung khususnya di Kabupaten Tulang bawang yang terdiri dari 15 Kecamatan dan salah satu diantaranya adalah Kecamatan Banjar Agung yang terdiri dari 11 Kelurahan dan Desa (Kemenkuham, 2019) sehingga sangat penting sistem pemasaran TBS yang baik dan benar demi menunjang nilai ekonomi yang tinggi untuk masyarakat setempat.

Saluran pemasaran TBS merupakan rantai atau aliran pemasaran TBS dari petani sebagai produsen ke pabrik kelapa sawit sebagai konsumen. Secara umum petani kelapa sawit khususnya petani rakyat mengalami keterbatasan dalam pemasaran TBS yang dipanen baik dalam informasi pasar, penyimpanan TBS serta saluran penjualan TBS ke PKS. Banyak petani kelapa sawit yang tidak menjual TBS secara langsung ke PKS, melainkan melalui pedagang perantara. Keadaan ini dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk menjadi pihak penyalur TBS yang diperoleh dari petani ke PKS atau biasa dikenal dengan sebutan Tengkulak atau pedagang Perantara. Seiring berjalannya waktu keberadaan pedagang perantara semakin besar jumlahnya.

Maka memicu timbulnya persaingan antar pedagang perantara dalam mendapatkan pelanggan (petani). Sebagai satu satunya jembatan pemasaran pedagang perantara dapat menentukan harga jual TBS kepada petani dan terdapat perbedaan harga TBS antar pedagang perantara satu dengan yang lainnya hal ini merupakan kendala yang terjadi pada pemasaran TBS. Peneliti tertarik untuk mengetahui sistem pasok TBS yang digunakan oleh pedagang perantara dalam menyediakan dan menyalurkan TBS dari petani ke PKS begitu pula dengan mekanisme yang digunakan oleh masing-masing pedagang perantara untuk pembelian dan pengadaan TBS dari petani serta peran pedagang perantara dalam sistem pasok TBS dari petani yang akan disalurkan ke PKS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme pedagang perantara dalam menyediakan dan menyalurkan TBS dalam rantai pasok TBS dari petani hingga ke PKS ?
2. Bagaimana peranan pedagang perantara dalam menyediakan TBS yang disalurkan ke PKS ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui mekanisme pedagang perantara dalam menyediakan dan menyalurkan TBS dari hingga ke PKS
2. Untuk mengetahui peranan pedagang perantara dalam menyediakan TBS yang akan disalurkan ke PKS

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini di harapkan penelitian dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan menambah pengalaman, wawasan serta belajar sebagai praktisi dalam menganalisis suatu masalah kemudian mengambil keputusan dan kesimpulan. Serta memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh derajat sarjana jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Instiper Yogyakarta.

2. Bagi Petani kelapa sawit dan masyarakat

Hasil penelitian dapat berguna untuk petani sebagai alat perbandingan dan efisiensi untuk berkerjasama dengan pedagang perantara dalam hal penjualan hasil panen

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.

4. Bagi Kampus INSTIPER Yogyakarta

Sebagai tambahan literatur kepustakaan Institut di bidang penelitian tentang sistem kerja panen kelapa sawit dengan penerapan sistem mekanis.